

PERKEMBANGAN AGAMA PADA USIA SEKOLAH (6-18 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Miftahurrahmat¹, Miftahul Jannah², Ahmad Syauky³

^{1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email: 241003011@student.ar-raniry.ac.id

Article History

Received: 16-06-2025

Revision: 02-07-2025

Accepted: 05-07-2025

Published: 09-07-2025

Abstract. This study examines the stages of religious development in school-aged children (6-18 years) from an Islamic perspective, focusing on the role of education, environment, parents, and teachers. The main argument of the study states that each age phase has different spiritual characteristics: elementary school age (6-12 years) is concrete with the habit of worship, junior high school age (13-15 years) is marked by the search for religious identity through reflection on values, and high school age (16-18 years) leads to the internalization of values into religious attitudes. The study employs a qualitative approach using literature review methods, collecting data from primary sources (exegesis, hadith, developmental psychology) and secondary sources (journals, books, policy documents). Findings indicate that the emotional bond between children and their parents and teachers significantly influences the reinforcement of religious values, particularly in instilling moral values, worship, and role modeling. Evidence suggests that students' spiritual crises often stem from weak religious upbringing from an early age. This study recommends strengthening school-home collaboration, integrating spiritual values into a holistic curriculum, and age-specific approaches. In conclusion, children's religious development requires synergy between parental role modeling, teachers' contextual teaching methods, and a conducive environment. This study contributes to the development of an Islamic education model that balances cognitive, affective, and spiritual aspects.

Keywords: Religious Development, School-Age Children, Spiritual Intelligence, Islamic Education, the Role of Parents and Teachers

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tahapan perkembangan agama pada anak usia sekolah (6-18 tahun) dalam perspektif Islam, dengan fokus pada peran pendidikan, lingkungan, orang tua, dan guru. Argumen utama penelitian menyatakan bahwa setiap fase usia memiliki karakteristik spiritual berbeda: usia SD (6-12 tahun) bersifat konkret dengan pembiasaan ibadah, usia SMP (13-15 tahun) ditandai pencarian identitas religius melalui refleksi nilai, dan usia SMA (16-18 tahun) mengarah pada internalisasi nilai ke dalam sikap keberagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengumpulkan data dari literatur primer (tafsir, hadis, psikologi perkembangan) dan sekunder (jurnal, buku, dokumen kebijakan). Temuan menunjukkan bahwa hubungan emosional anak dengan orang tua dan guru berpengaruh signifikan dalam penguatan nilai agama, terutama dalam penanaman akhlak, ibadah, dan keteladanan. Fakta menunjukkan krisis spiritual siswa sering berakar pada lemahnya pembinaan agama sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi rumah-sekolah, integrasi nilai spiritual dalam kurikulum holistik, dan pendekatan usia-spesifik. Kesimpulannya, perkembangan agama anak memerlukan sinergi antara keteladanan orang tua, metode pembelajaran kontekstual guru, dan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Kata Kunci: Perkembangan Agama, Anak Usia Sekolah, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam, Peran Orang Tua dan Guru

How to Cite: Miftahurrahmat., Jannah, M., & Syauky, A. (2025). Perkembangan Agama pada Usia Sekolah (6-18 Tahun) dalam Perspektif Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5397-5412. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3480>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna di dunia ini dengan variasi nafsu dan akal yang mana akal inilah yang membedakan kedudukan manusia dengan ciptaan Allah yang lain (Tanyid, 2014). Dalam sebuah karya menyatakan bahwa manusia dengan akal yang dimilikinya memiliki beberapa potensi unik yang mana salah satunya adalah pemahaman agama atau kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) (Permadi et al., 2020). SQ ini berfungsi sebagai pengoptimal dan pengefektifan IQ dan SQ seseorang agar dapat bekerja. Jika seseorang memiliki kecerdasan intelektual, maka dia ber-IQ tinggi, sementara peran dari EQ membantu manusia dalam mengatur emosionalnya dengan hubungan sosial. SQ adalah cerdas dalam agama yang dimana kecerdasan ini berperan dalam membentuk sikap kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, serta nilai-nilai yang hubungannya dengan akhlak yang mulia yang sesuai norma-norma yang berlaku (Nurdin, 2021).

Dengan itu, pendidikan dalam dunia sekolah sangat berpengaruh dengan karakter anak dalam memahami konsep agama. Perlu diketahui bahwa anak usia sekolah ini penting sekali memahami tentang pemahaman agama yang bertujuan untuk meluruskan tujuan dan target mereka ke depannya dalam menjalani kehidupan *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Di balik itu juga kita perlu memusatkan tujuan dalam mengembangkan pemahaman agama anak usia sekolah dengan disertai peran dari beberapa subjek pelaku. Seperti orang tua, guru dan bahkan lingkungan bermainnya anak (Suprayogi, 2019).

Sebagai orang tua kita bertanggung jawab atas perkembangan jiwa anak terhadap pemahaman agama guna ke depannya anak ini bisa lebih tahu bahwa kehidupan ini diperlukan tujuan dan juga rencana, bukan hanya memahami bahwa konsep dari kehidupan itu hanya sebatas menjalani saja seperti air sungai yang mengalir tanpa arah tujuan (Jafri, 2021). Justru ini dapat menumbuhkan pemikiran yang buntu dan pastinya salah karena pengaruhnya nanti anak ini tidak bisa mandiri dan tidak bisa mengambil keputusan yang bijak dalam kehidupan sosialnya.

Pengetahuan anak tentang agama berpacu pada kemampuannya dalam mengenal hakikat dari kebenaran yang berdampak pada jiwanya tentang apa itu hidup tentang *mahabbah* (cinta), ikhlas dan *ihsan* yang semuanya itu bernilai dihadapan Sang Pencipta (Umiarso, 2011). Agama sendiri tidak hanya mendoktrin umat manusia untuk memeluk agama yang diyakininya saja (Badri, 2024). Namun, agama juga mengedepankan nilai-nilai dari konsep yang berkaitan dengan spiritual dan juga kualitasnya seseorang (Rumina, 2017). Tandanya seseorang memiliki pemahaman tentang agama adalah dia memiliki kemampuan dalam memposisikan hawa nafsunya yang menyalahi nilai yang ada dalam agamanya (Abd. Rachman Assegaf, n.d.).

Perkembangan agama pada anak juga tergantung dengan lingkungannya, jika lingkungannya berbau positif tentu pastinya anak akan mendapatkan hasil positif pula. Apakah itu di tingkat sekolah dasar, Sekolah Menengah maupun tingkat 'Aliyah (Haris, 2017). Saat usia sekolah dasar pemahaman spiritual anak berada pada fase realistik, dimana konsep pemahaman anak terhadap agama sudah mulai nyata (Ratnasartika Aprilyani, et. al, 2023). Oleh karenanya kita harus mendorong dan menuntunnya untuk belajar serta memberikan pengalaman agar anak mempunyai sikap religius yang tinggi.

Setelah usia anak beranjak remaja, anak memasuki tahapan individual, dimana kepekaan emosinya akan semakin bertambah kuat (Hamidah & Rizal, 2022). Oleh karenanya, pada usia sekolah dasar cara terbaik dalam mengasah kecerdasan spiritual anak ialah dengan mengajak mereka melakukan ibadah, menceritakan kisah tauladan nabi dan rasul, mengajari doa-doa yang sering digunakan dalam kesehariannya dan selalu mendampingi segala aktivitas anak agar tidak terbawa ke pergaulan yang tidak baik (Syahnaz et al., 2023). Namun, kerap sekali kita jumpai permasalahan sekarang ini adalah krisisny spiritualitas pada anak-anak. Terjadinya kasus bullying di sekolah-sekolah menjadi bukti dari merosotnya moral pada anak, dimana anak-anak tidak lagi memperdulikan keamanan dan kenyamanan orang sekitarnya (Selian & Restya, 2024). Contoh lain yaitu dimana anak pada usia sekolah dasar sudah mulai berdusta, tidak bersikap sopan santun baik secara perbuatan dan ucapannya dan lain sebagainya (Gampang Mulyadi, 2022). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual saja, tetapi juga pada penanaman norma-norma kehidupan (Sari, 2015). Kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh setiap anak, hal ini dimaksudkan agar setiap anak mampu memahami ajaran agama secara utuh dan mampu mengamalkan ajaran tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya (Tilotama, 2025).

Ada beberapa kajian terdahulu menyingkap perkembangan anak mengenai perkembangan agama, di antaranya yaitu (Irawan, 2019), menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual mampu membangkitkan motivasi dan membangun hubungan yang positif serta membangun rasa percaya diri dan meminimalisir perasaan khawatir dan keraguan dalam diri seseorang. Kemudian ada penelitian yang diteliti oleh (Yuliatun, 2018), yang menunjukkan kecerdasan spiritual akan menjadi pelengkap pencapaian kecerdasan intelektual dan emosional, sehingga terbentuk karakter yang seimbang. Dalam konteks pendidikan, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual akan membuat anak mampu memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah SWT dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang memiliki tugas untuk beribadah. Dan ada juga

kajian oleh (Syahnaz et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemahaman agama merupakan kecerdasan yang berperan membantu manusia Ketika memecahkan suatu permasalahan dan membimbing manusia menjalani hidup yang lebih bermakna.

Sesuai dengan paparan peneliti di atas, penulis berminat untuk meneliti lebih lanjut terkait perkembangan agama pada anak usia sekolah baik itu di sekolah dasar, Menengah dan ‘Aliyah. Problematika yang sangat penting untuk dibahas mengingat pada usia sekolah anak sudah mulai memahami setiap informasi yang didapatkannya. Oleh karenanya pada usia ini penting untu ditanamkan pembiasaan nilai-nilai agama kepada anak. Karena jika pada usia ini tidak diasah kecerdasan spiritualnya, maka ditakutkan hal tersebut akan berefek pada tahapan perkembangan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Arikunto, 2016). Fokus utamanya adalah mengkaji literatur ilmiah dari tahun 2020 hingga 2025 yang membahas perkembangan agama anak usia sekolah dalam perspektif Islam. Data dikumpulkan dari sumber-sumber akademik terpercaya seperti buku keislaman, jurnal terakreditasi SINTA, prosiding nasional, serta artikel ilmiah yang tersedia melalui Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan DOAJ. Sumber data utama terbagi menjadi dua sumber primer berupa kajian konseptual dan hasil riset tentang pendidikan Islam, psikologi perkembangan, serta teks-teks tafsir dan hadis yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius anak, sedangkan sumber sekunder berupa artikel populer, opini ilmiah, dan dokumen institusional dari Kemenag atau Kemendikbudristek yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel menggunakan kata kunci seperti perkembangan agama anak, kecerdasan spiritual, pendidikan karakter, dan pembiasaan religius di sekolah. Setelah proses penyaringan berdasarkan tahun terbit, relevansi tema, dan kredibilitas sumber, data diklasifikasikan tematis dan dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data dianalisis secara sistematis dengan tiga tahap reduksi informasi, kategorisasi tematik (berdasarkan fase usia dan pembinaan agama), serta interpretasi melalui integrasi teori keislaman klasik dan hasil penelitian kontemporer. Validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teori, menghubungkan pemahaman klasik keagamaan dengan realitas pendidikan masa kini, sehingga hasilnya relevan secara teoretis maupun praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pemahaman anak mengenai agama pada usia sekolah dasar merupakan fase utama dalam perkembangan spiritualnya di usia ini (Supriani & Arifudin, 2023). Usia sekolah dasar tepatnya berusia 6 sampai 12 tahun sebagai patokan awal anak memiliki kepribadian mandiri dan kesadaran dalam berusaha dalam berkarya, beribadah dan bersosial dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama Islam tepatnya di Indonesia diarahkan pada dua dampak hasil pembelajaran (*learning outcome*). *Pertama*, pendidikan agama Islam diselenggarakan untuk membentuk pribadi anak dalam memahami, mengerti dan mampu mengamalkan ajaran Islam (*actual outcome*). *Kedua*, pendidikan agama Islam diarahkan pada kemampuan untuk menyiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat religius (*desired outcome*). Kedua hasil pembelajaran ini sudah selayaknya menjadi perhatian seluruh stakeholder sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mungkin pada beberapa instansi pendidikan dasar anak memiliki buku ajar siswa sehingga dibuatkan buku pendidik sebagai pedoman pedamping. Buku pendidik dibuat untuk mengarahkan, membimbing dan mengeksplorasi buku siswa. Hal ini digambarkan dari keterangan rinci langkah demi langkah yang tertuang dalam buku pendidik tersebut.

Pendidikan akhlak cukup banyak diajarkan oleh mata pelajaran Agama Islam melalui buku-buku kurikulum. Di kelas satu, anak diajarkan kasih sayang melalui cerita kasih sayang Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Mereka juga diajarkan tentang rajin belajar, berkata baik, hormat dan patuh, mensyukuri karunia pemberian, pemaaf, jujur, percaya diri. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam hadis Nabi SAW tentang pentingnya menuntut ilmu pada di usia sekolah yang berbunyi:

حدثنا هشام بن عمار . حدثنا حفص بن سليمان . حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم
Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syanzhir, dari Muhammad bin Sirrin, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim.” (Muhammad bin Yazid, 2000).

Hadis ini menegaskan bahwa tuntutan untuk menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada golongan tertentu atau usia tertentu saja, tetapi mencakup seluruh umat Islam, termasuk anak-anak. Dalam konteks perkembangan agama anak pada usia sekolah dasar, hadis ini menjadi motivasi kuat bagi para orang tua dan pendidik untuk memperkenalkan serta mengajarkan ilmu

agama sejak dini. Pada masa sekolah dasar, anak berada dalam fase sensitif belajar nilai-nilai moral dan keagamaan, di mana mereka lebih mudah menyerap informasi dan membentuk kebiasaan. Maka dari itu, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, tetapi juga harus dimulai sejak anak masih kecil. Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu agama seperti mengenal Allah SWT, memahami rukun iman dan islam, serta menanamkan akhlak mulia melalui contoh dan pembiasaan. Pendidikan agama yang diberikan secara bertahap dan menyenangkan akan menjadi fondasi kokoh bagi keimanan dan ketakwaan anak di masa depan. Hadis ini juga mengingatkan kita bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, mendidik anak untuk rajin belajar tentang agama seperti membaca Al-Qur'an, memahami arti shalat, serta mengenal sifat-sifat Allah bukan hanya sekadar pemenuhan kurikulum, tetapi merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Orang tua sebagai madrasah pertama memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian, hadis ini menjadi landasan filosofis dan praktis dalam upaya membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Dalam hal ibadah, peserta didik kelas satu diajarkan tata cara bersuci, shalat wajib, dan mengaji di lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak terhadap sesama menjadi titik fokus yang sangat mendasar dan mengambil porsi besar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sikap-sikap sosial seperti peduli lingkungan, kerjasama, tolong menolong, kasih sayang sesama diajarkan ketika si anak memasuki usia kelas 2. Kemudian beranjak naik tingkat ke kelas 3, diajarkanlah mengenai tanggungjawab, *tawaddu'*, peduli sesama dan mensyukuri. Selanjutnya memasuki usia kelas 4, diberikan nasehat tentang rendah hati, hemat, gemar membaca, pantang menyerah, hormat dan patuh, menghargai teman, santun. Memasuki kelas 5, anak kita ajarkan mengenai hidup sederhana, ikhlas, saling menghargai, hormat dan patuh orang tua dan guru, hidup sederhana dan ikhlas. Kemudian memasuki usia 12 tahun, si anak kita berikan pencerahan mengenai tanggungjawab, kasih sayang, patuh, taat, peduli, serta teguh pendirian. *Social-emotional* yang dipaparkan tadi sudah tergambarkan dari kisahnya para ambiya, hikayat orang shalih dan juga para ulama perjuangan Islam.

Agama pada Anak Usia Sekolah Menengah Pertama

Pada usia sekolah menengah tepatnya di usia remaja (13 sampai 15 tahun), kita mengajak mereka untuk merenungkan makna dan tujuan di balik nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, empati dan kerjasama melalui pelajaran agama. Hal memungkinkan si murid dalam mengamati nilai-nilai keberagamaan yang bukannya sebagai teori belaka, akan tetapi juga sebagai

panduan praktis dalam menjalani kehidupan kesehariannya (Nurasiah Anhar, 2021). Di saat itu, guru harus meluangkan waktu untuk membuka suasana diskusi terbuka, baik guru dengan murid maupun murid sesama murid dan guru mencermati apa yang mereka diskusikan tentang nilai-nilai yang bersangkutan paut dengan konteks agama yang dibahas. Hal ini dapat memberikan dampak rangsangan yang sensitif bagi murid sehingga mereka mulai memikirkan hal secara kritis dan refleksi yang memungkinkan mereka untuk lebih mengerti terhadap nilai-nilai dalam kehidupan sosial emosional masing-masing. Guru agama juga dapat menggunakan semisal fakta yang relevan dengan kehidupan murid. Dengan mengaitkan konsep abstrak seperti toleransi dan empati dengan contoh-contoh konkrit, guru dapat membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk respons dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي. حدثنا علي بن عياش. حدثنا سعيد بن عمارة. أخبرني الحارث بن النعمان. سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم: قال (أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم)

Artinya:

“Diceritakan kepada kami oleh Al-Abbas bin Al-Walid Ad-Dimasyqi, yang berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ali bin Ayyasy, yang berkata: Diceritakan kepada kami oleh Sa'id bin Amarah, yang berkata: Diberitakan kepadaku oleh Al-Harits bin An-Nu'man, yang berkata: Aku mendengar Anas bin Malik menceritakan sabda Rasulullah ﷺ: "Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan sebaik-baiknya adab." (Muhammad bin Yazid, 2000).

Hadis ini menegaskan dua prinsip fundamental dalam pendidikan anak, terutama pada fase usia sekolah menengah pertama (SMP) (12-15 tahun), yaitu *تَكْرِيمُ الْأَوْلَادِ* (memuliakan anak) dan *إِحْسَانُ الْأَدَبِ* (menyempurnakan adab). Fase ini merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas, di mana anak mulai mencari jati diri, mudah terpengaruh lingkungan, dan membutuhkan bimbingan agama yang lebih mendalam.

Memuliakan Anak (Takrimul Aulad)

Rasulullah ﷺ menggunakan kata *أَكْرَمُوا* (mulikanlah), yang bermakna memberikan penghormatan, kasih sayang, dan pengakuan terhadap eksistensi mereka. Pada usia SMP, anak mengalami perubahan psikologis yang signifikan, seperti keinginan untuk dihargai dan diakui sebagai individu. Dalam tafsir *'Aun al-Ma'bud* (Syarh Sunan Abi Dawud), dijelaskan bahwa memuliakan anak mencakup:

- Memberikan hak emosional, seperti mendengarkan pendapat mereka tanpa merendahkan.

- Menghindari kekerasan verbal/fisik yang merusak harga diri, sebagaimana ditekankan dalam hadis lain: "*Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil.*" (HR. Tirmidzi).
- Memberikan kepercayaan dalam mengambil keputusan sederhana, seperti memilih kegiatan keagamaan (ekskul Islam, tahfiz, dan lain-lain), sehingga mereka merasa dihargai.

Baiknya Adab (Ihasanul Adab)

Mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya adab, yang tercermin dalam frasa "*وأحسنوا أدبهم*" (*wa ahsinu adabahum*). Kata adab dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas, mencakup etika, moral, sopan santun, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Nur Hidayatun et al., 2023). Dalam konteks ini, mendidik anak dengan adab yang baik tidak hanya berarti mengajarkan norma-norma sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti keimanan kepada Allah SWT, ketaatan kepada perintah-Nya, dan kecintaan terhadap kebaikan.

Praktiknya, orang tua/guru bisa mengapresiasi usaha anak dalam beribadah (misal: puasa sunnah atau menghafal Al-Qur'an), bukan hanya fokus pada kesalahan. Ini membantu mengubah pemahaman siswa dari sekadar teori menjadi aplikasi praktis, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi lebih melekat dan bermakna (Eka Letteresa, F., & Yuli Erviana, 2019). Efektifnya, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi konflik, berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka belajar bagaimana nilai-nilai sosial ini dapat membentuk hubungan yang sehat, mengatasi perbedaan, dan membangun lingkungan yang inklusif. Pentingnya proses ini terletak pada transformasi nilai-nilai dari konsep menjadi tindakan nyata. Dengan mendukung siswa dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai sosial ini dalam kehidupan sehari-hari, pengajaran agama menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi alat yang kuat untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa yang bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat yang beraneka ragam (Faishol et al., 2021).

Agama pada Anak Usia Sekolah Menengah Atas atau 'Aliyah

Memasuki usia 'aliyah (bertepatan umur 16 sampai 18 tahun), anak semakin memiliki pemikiran yang cukup dalam mengambil kesimpulan, entah itu yang berbaur positif ataupun yang negatif. Oleh karena itu, kita diharuskan memberikan pengarahan yang baik kepada anak-anak kita yang sudah memasuki usia tersebut agar ke depannya mereka bisa melewati masa ini

dengan tujuan dan arah yang benar sesuai dengan yang Islam ajarkan. Anak yang sedang di usia sekolah menengah atas, sebenarnya mereka tidak terlalu berpengaruh dengan pengetahuan agama, karena pengetahuan agama sendiri itu tidak menjadi acuan mereka untuk bergerak melakukan apa yang sudah disampaikan, namun yang sangat berpengaruh adalah sikap keberagamaan itu sendiri. Pengetahuan keberagamaan baru akan menjadi suatu sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Semisal orang mempunyai pengetahuan bahwa kebersihan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Pengetahuan tersebut sudah menjadi sikap jika dalam keseharian selalu mengamalkan hidup bersih. Namun apabila orang tadi tetap senang hidup kotor maka hal tersebut belum dikatakan sebagai sikap. Allah SWT berfirman dalam al-Quran, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Dalam tafsir *Al-Wajiz*, ayat ini dijelaskan sebagai peringatan bahwa Allah SWT menciptakan hukum sebab-akibat dalam kehidupan. Perubahan yang diharapkan, baik secara individu maupun kolektif, hanya akan terjadi jika seseorang atau kelompok tersebut berusaha mengubah kondisi mereka sendiri melalui kesadaran, upaya, dan tindakan nyata. Allah tidak akan menurunkan perubahan secara langsung tanpa adanya usaha dari manusia. Pada fase ini, siswa berada dalam tahap penting pembentukan karakter, identitas, dan kematangan intelektual. Mereka mulai memiliki kemampuan untuk memahami konsep sebab-akibat, merencanakan masa depan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap siswa harus menyadari bahwa keberhasilan akademik, moral, dan spiritual mereka bergantung pada usaha yang mereka lakukan. Misalnya, seorang siswa yang ingin menjadi lebih baik dalam pelajaran agama Islam tidak cukup hanya dengan membaca materi atau mendengarkan ceramah; ia harus aktif mempelajari, mengamalkan, dan merenungkan nilai-nilai yang dipelajarinya. Begitu pula dalam aspek kehidupan lain, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, atau pengembangan keterampilan.

Ayat ini juga menginspirasi pendidik untuk menumbuhkan sikap proaktif pada siswa. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada praktik dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Siswa harus diajak untuk menyadari bahwa perubahan positif dalam diri mereka baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, atau

keimanan adalah hasil dari usaha mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang siswa yang ingin meningkatkan ibadahnya tidak hanya berhenti pada niat, tetapi harus berusaha melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan agama dapat menjadi alat untuk membantu siswa memahami pentingnya inisiatif dan tanggung jawab dalam mengubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Ayat ini mengajarkan siswa bahwa perubahan tidak datang secara instan, tetapi membutuhkan proses yang konsisten dan penuh kesabaran. Ini adalah pesan yang sangat penting bagi remaja SMA, yang sering kali menghadapi tantangan dalam mencari identitas dan tujuan hidup. Dengan memahami bahwa Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha, siswa dapat termotivasi untuk terus belajar, berusaha, dan berdoa agar Allah memberikan kemudahan dalam setiap langkah mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga inspirasi untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sikap keberagamaan memiliki segi motivasi, berarti sikap keberagamaan senantiasa mendorong untuk bergerak dan berusaha untuk mencapai target. Sikap keberagamaan dapat berupa suatu pengetahuan yang diikuti dengan kesediaan dan kecenderungan bertingkah laku sesuai pengetahuannya itu. Sikap keberagamaan tidak sama dengan kebiasaan tingkah laku beragama. Kebiasaan tingkah laku beragama hanya merupakan tingkah laku yang secara otomatis tujuannya untuk mempermudah hidup (Munirah & Nilda Ladiku, 2019).

Peran Orang Tua

Keluarga mempunyai peran penting dalam perkembangan agama pada anak usia sekolah terhadap segala proses yang dijalannya. Apabila orang tua tidak dapat memberikan kelayakan tempat tinggal pada si anak yang lingkungannya terjaga dari hal-hal yang melanggar nilai moral, maka orang tua harus melakukan pengontrolan perbuatan si anak secara intens dan mengarahkan kepada hal yang baik agar jiwanya tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Marzuki et al., 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini mengandung pesan yang sangat mendalam terkait tanggung jawab orang tua dalam membina dan menjaga keluarga, termasuk anak-anaknya, dari hal-hal yang dapat

menjerumuskan mereka ke dalam siksa api neraka. Menurut penjelasan (M. Quraish Shihab, 2002), ayat ini tidak hanya berbicara tentang perlindungan fisik semata, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan pendidikan. Pada usia sekolah menengah atas, seorang anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang sangat dinamis. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan, mengembangkan identitas diri, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting untuk memberikan bimbingan agar mereka mampu membedakan antara yang hak dan batil, serta menanamkan nilai-nilai keimanan yang kokoh. Dalam konteks ini, "*menjaga keluarga dari api neraka*" berarti orang tua harus aktif menjadi teladan dan memberikan pendidikan agama yang komprehensif kepada anak-anaknya. Hal ini meliputi pembiasaan amal shaleh, pengajaran ilmu agama, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki ketahanan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia remaja dengan prinsip-prinsip Islam yang kuat.

Dapat dimengerti yang bahwa faktor perkembangan agama pada anak juga didasari oleh kolaborasi antara lingkungan sosialnya dengan faktor dasarnya yang keduanya sama-sama memiliki peran penting bagi perkembangan agama dalam jiwa si anak. Akan tetapi, tetaplah faktor utamanya adalah turut sertanya orang tua dalam proses pengembangan agama pada anak usia sekolah ini, baik itu mengenai kecerdasan IQ, EQ maupun SQ-nya si anak. Tentunya orang tua menjadi pelaku utama yang melakukan bimbingan dan pengarahan kepada si anak yang akan menopang penjiwaan yang mendalam serta pemahaman untuk mengimplementasikan SQ anak dalam kehidupan sehari-harinya (Sofiyah, 2019). Hal ini dikarenakan, keluarga merupakan lingkungan permulaan interaksi seorang anak dan di dalamnya terjadi proses pembentukan karakter.

Peran Guru

Sekolah juga turut andil terhadap pengembangan agama pada anak usia sekolah yang mana sarana pengembangan agama ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan target dari pendidikan sendiri adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan merupakan sarana sebagai bekal individu dengan menanamkan nilai-nilai dan norma yang akan menjadi panduan dalam kehidupannya (Permadi, et. al., 2020). Pembelajaran yang baik dan efektif dapat menanamkan nilai agama, kognitif dan hubungan sosial yang seimbang dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Agama sangat penting ditanamkan sejak usia ini karena berefek kepada pembentukan etika dan juga moral murid di sekolah. Hal ini

didasarkan dengan dua alasan yang kuat. *Pertama*, seorang guru pasti menjadi subjek awal yang dipermasalahkan, baik itu terkait kualitas mendidiknya tidak efektif atau bahkan kurang rasa tanggung jawab dalam mengembangkan moral muridnya. *Kedua*, faktor pelajaran agama yang menjadi pusat pendidikan dalam pembentukan sikap religius dan sosial. Guru agama diberikan wewenang penuh dalam dua tugas tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh hasil keputusan revisi Kurikulum 2013 yang telah diselesaikan di pertengahan tahun 2016. Dalam artian, perkembangan agama (spiritual) dan sosial anak didik itu tergantung pembelajaran agama (Widiyanto, 2016).

Guru memiliki beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan baik itu mengajar, mendidik, mengarahkan, mengasah, membimbing, menilai dan juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan anak didiknya. Hal ini telah dicantumkan tepatnya dalam Undang-Undang Nomor 14/2005 Pasal 1 Ayat (1) tentang guru dan dosen. Sebagai subjek pendidik, guru dan dosen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan ini, bahkan jika ada yang menghambat pendidikan yang telah ditetapkan dan hasilnya kurang mencakup baik itu bisa dilihat dari etika dan moral siswanya dikarenakan kualitas seorang guru atau dosen ini patut dipertanyakan. Bisa dikatakan bahwa profesionalisme seorang guru menjadi kunci sukses dalam segala upaya mengembangkan kualitas moral dan target pendidikan yang optimal dan efektif. Islam tidak hanya memosisikan sosok guru itu sebagai pengemban tugas menyampaikan silsilah keilmuan. Namun, guru juga memiliki tugas mulia dalam misi dakwah dan kenabian yang membimbing dan memberikan pengarahan kepada para anak didiknya dalam hal kualitas moral yang lebih baik untuk mencapai ridha' Allah SWT.

Guru bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan dengan metode mengajar. Ta'rif ini memiliki cakupan makna yang sungguh luas, segala sesuatu yang berbau dengan metode pengajaran itu semua bisa dikategorikan ke dalam status guru. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita banyak dikenal dengan sebutan guru agama, guru sekolah dan guru lainnya. Guru disebut sebagai pendidik dalam jabatan di bidang pendidikan. Banyak pihak yang mengasosiasikan pendidik dengan guru karena pendidik dalam profesi yang dikenal masyarakat adalah pengajar. Pada kenyataannya, ada berbagai macam spesialisasi di antara para pendidik, termasuk praktisi yang merupakan pendidik tetapi bukan pengajar dan ahli teori. Dalam hal memaksimalkan perkara mengenai perkembangan agama anak tentunya perlu stimulus dan respon yang positif dari guru dan juga orang tua. Di mana orang tua dituntut untuk lebih perhatian pada usia anak kecil/sekolah yang mungkin belum sepenuhnya dapat mengekspresikan diri dengan lingkungan sehingga respon yang baik dari orang tua dapat

memberikan hasil yang positif pula terhadap perkembangan agama anak khususnya di usia sekolah.

KESIMPULAN

Harap Perkembangan agama pada anak usia sekolah (6–18 tahun) dalam perspektif Islam berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Masa sekolah dasar (6–12 tahun) merupakan fase awal yang krusial, di mana anak mulai memahami nilai-nilai agama secara konkret. Pada tahap ini, penanaman ajaran Islam seperti shalat, akhlak mulia, dan pembiasaan ibadah harus dilakukan secara konsisten dan menyenangkan agar tertanam kuat dalam jiwa anak. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam proses ini. Memasuki usia remaja di jenjang SMP (13–15 tahun), anak mengalami perubahan psikologis yang signifikan dan mulai membentuk identitas diri. Pemahaman agama harus disampaikan dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Guru diharapkan membuka ruang diskusi yang bermakna agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama seperti toleransi, keadilan, dan adab dalam kehidupan sosial mereka. Orang tua tetap menjadi penopang utama, menjaga komunikasi dan memberikan bimbingan emosional.

Pada tahap SMA atau ‘Aliyah (16–18 tahun), siswa berada dalam fase pencarian makna hidup dan arah tujuan. Mereka mulai mampu mengaitkan antara nilai agama dan realitas kehidupan. Pengetahuan agama perlu dikembangkan menjadi sikap keberagamaan yang tercermin dalam tindakan nyata. Kesadaran beragama di usia ini ditandai dengan kesiapan untuk mengamalkan ajaran Islam secara mandiri. Orang tua dan guru bertugas mengarahkan dan memotivasi siswa untuk melakukan perubahan positif dalam diri, sebagaimana prinsip dalam QS. Ar-Ra’d: 11.

Secara keseluruhan, sinergi antara peran orang tua dan guru sangat vital dalam pembentukan karakter keagamaan anak. Orang tua merupakan pembimbing utama dalam kehidupan spiritual anak, sedangkan guru menjadi fasilitator di lingkungan pendidikan formal. Keduanya harus bekerja sama menciptakan lingkungan yang kondusif, menerapkan metode yang kontekstual, dan memberikan keteladanan yang nyata. Dengan begitu, anak-anak akan tumbuh sebagai pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika zaman.

REKOMENDASI

- Penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama; keluarga harus menjadi basis utama pembentukan karakter keagamaan anak. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah, berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan spiritual anak secara positif.
- Integrasi kurikulum agama secara holistik di sekolah; pendidikan agama di sekolah perlu dirancang tidak sekadar berbasis kognitif, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Penguatan praktik ibadah, kegiatan keagamaan, dan pemodelan karakter guru harus menjadi bagian dari pembelajaran.
- Penerapan pendekatan usia spesifik; pendekatan pembelajaran agama hendaknya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak: fase konkret pada usia SD, fase pencarian makna pada usia SMP, dan fase internalisasi nilai pada jenjang SMA. Ini memerlukan metode, materi, dan evaluasi yang adaptif.
- Kolaborasi sekolah dan keluarga yang berkelanjutan; sinergi antara guru dan orang tua perlu diperkuat melalui komunikasi rutin, kegiatan parenting berbasis nilai Islam, serta pendampingan spiritual terhadap siswa di luar jam belajar.
- Penyediaan lingkungan edukatif yang religius; sekolah dan rumah perlu menjadi ruang yang menanamkan budaya Islami seperti etika berbicara, kepedulian sosial, dan adab dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan.

REFERENSI

- Abd. Rachman Assegaf. (n.d.). *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Gama Media. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2042>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 1–23.
- Badri, L. S. (2024). Urgensi Pendidikan Toleransi Berbasis Al-Quran dalam Membentuk Tunas Bangsa Perilaku Humanis. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 19–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.30-3>
- Eka Letteresa, F., & Yuli Erviana, V. (2019). *Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa Sd Muhammadiyah Argosari*.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI Mts AN-NAJAHIIYAH*. 6(April).
- Gampang Mulyadi, W. E. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Terhadap Pendidikan Akhlak Madrasah Ibtidaiyah. *Berajah Journal*, 2(4), 771–794.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.384>
- Haris, L. (2017). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam

- Pembentukan Perilaku Siswa Berwarga Negara Yang Baik Di Sd Juara Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Kota Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016. *Academy of Education Journal*, 8(2), 226–269. <https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.372>
- Irawan, V. W. E. (2019). *Munaqasyah*. 01(01), 13–27.
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–33. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Marzuki, G. A., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., Setyawan, A., Pendidikan, F. I., & Madura, U. T. (2022). *Peran orang tua dalam pendidikan anak*. 1(4).
- Muhammad bin Yazid, A. A. A.-Q. (2000). *Sunan Ibnu Majah* (Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (ed.)). Dar al-Fikr.
- Munirah, M., & Nilda Ladiku. (2019). *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*. 4(2), 336–348.
- Nur Hidayatun, Ranti Fadhila Simatupang, & Shofiyatul af-idah. (2023). Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 33–41. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1054>
- Nurasiah Anhar, H. B. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Mtsn 1 Kota Bogor. *JURNAL INSPIRATIF PENDIDIKAN*, 152–164.
- Nurdin, A. (2021). Konsepsi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 94–116. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.155>
- Permadi, Komang Satya, Putu Yulia Angga Dewi, Ketut Bali Sastrawan, and K. H. P. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 179-196.
- Ratnasartika Aprilyani, Reza Fahlevi, Nurlina, Ratna Wulandari, Nurhidayatullah D, S. A. P. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (1st ed.). Get Press Indonesia.
- Rumina, R. (2017). *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Moral Universal Rumina 1*. 2(3), 114–124.
- Sari, R. D. (2015). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Journal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 1–13.
- Selian, S. N., & Restya, W. P. D. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Bullying di Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531–539. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Suprayogi, A. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah Rw 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07(02), 918–932.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). *Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini*. 1(1), 95–105.
- Syahnaz, A., Widiandari, F., Khoiri Risalah, N., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>
- Tilotama, A. R. (2025). *Pendidikan dasar islam: peran al- qur'an dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak 1,2*. 04(03), 1–5.
- Umiarso, A. W. (2011). “Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual.” Ar-Ruzz

Media.

Widiyanto, N. (2016). "*Revisi Kurikulum 2013, Guru Lebih Dimudahkan.*"

Yuliatun, Y. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(1), 153. <https://doi.org/10.21043/thufula.v1i1.4251>